

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa perempuan pencari cacing sutra memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari, selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga sebagai pencari nafkah kedua setelah suami mereka. Ikut sertanya perempuan dalam bekerja sangat dibutuhkan untuk mengatasi kesukaran hidup keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini cocok dengan teori *nurture* yang dikembangkan oleh Talcott Parsons yang menyatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan disebabkan karena adanya proses belajar dari lingkungan. Pada dasarnya istri yang bekerja sebagai pencari cacing sutra merupakan sebuah hal yang berbeda dari konstruksi sosial, karena dalam masyarakat menganggap tugas seseorang perempuan adalah dirumah tangga saja. Peran istri pada aspek publik menggambarkan bentuk usaha untuk andil dalam kegiatan ekonomi. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pembagian kerja yang terjadi dalam keluarga, karena istri yang seharusnya mengurus rumah tangga juga harus bekerja mencari cacing sutra.

Pekerjaan mencari cacing sutra sudah dilakukan oleh perempuan sekitar belasan tahun. Pekerjaan ini dijadikan oleh perempuan sebagai pekerjaan utama. Pendapatan rumah tangga mereka bertambah dari pekerjaan tersebut. Pendapatan yang mereka peroleh sekitar Rp60.000,00 sampai Rp100.000,00 per hari. Pendapatan tersebut

mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti biaya sandang, pangan, kebutuhan anak dan kebutuhan lainnya.

Alasan utama perempuan memilih bekerja mencari sutra yaitu faktor ekonomi. Kurang tercukupinya kebutuhan rumah tangga oleh suami mengharuskan perempuan ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Faktor selanjutnya adalah rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh perempuan pencari cacing sutra. Rata-rata mereka hanya memiliki pendidikan tingkat SD. Faktor sosial juga menjadi alasan perempuan bekerja mencari cacing sutra.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa pekerjaan mencari cacing sutra merupakan pekerjaan yang kotor. Namun, bagi perempuan pencari cacing sutra, cacing sutra merupakan ladang penghasilan. Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pencari cacing sutra, mereka tidak langsung bisa dan harus beradaptasi dengan pekerjaannya.

Sebelum bekerja, perempuan pencari cacing sutra terlebih dahulu menyelesaikan aktivitas rumah tangganya. Dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, mereka dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Aktivitas kerja perempuan pencari cacing sutra dimulai dari pukul 06.00-07.00 WIB tergantung aktivitas yang dilakukan sebelumnya. Dalam sehari rata-rata mereka menghabiskan waktu kerja sekitar 3 sampai 4 jam. Aktivitas kerja pun memiliki pola kerja yang sama yaitu: Melakukan aktivitas rumah tangga terlebih dahulu, persiapan kerja, proses kerja, penjualan dan pemanfaatan hasil pendapatan. Adapun nilai-nilai yang diterapkan dalam bekerja yaitu: nilai kejujuran, nilai kepercayaan, nilai disiplin dan nilai saling menolong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, saran yang dapat peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini yaitu pemerintah diharapkan untuk dapat memberikan program atau kegiatan pemberdayaan kepada perempuan pencari cacing sutra terkait pembudidayaan cacing sutra, karena cacing sutra yang berada di alam selamanya tidak akan ada.

